

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan publik memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan berkala yakni laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan. Laporan keuangan tahunan disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan wajib diumumkan kepada publik. Para pemakai laporan keuangan, misalnya investor dan kreditur, dalam membuat suatu keputusan seringkali mempertimbangkan prospek perusahaan yang diukur berdasarkan kinerja finansial perusahaan pada satu atau lebih periode di masa lalu. Prospek yang lebih diperhatikan adalah kemampuan perusahaan memperoleh aliran kas yang berkelanjutan, sehingga aspek laba menjadi perhatian utama (Hadi & Tifani, 2020). Akan tetapi pada kenyataannya laporan keuangan sering disalahgunakan dalam praktik manajemen laba (Dananjaya, 2016).

Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan tujuan tertentu. Tindakan ini muncul karena adanya masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer yang disebabkan oleh asimetri informasi dimana pihak manajer memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pemegang saham sehingga manajer mempunyai peluang melakukan manipulasi (Christiani & Nugrahanti, 2014)

Untuk mengurangi asimetri informasi, pengungkapan informasi oleh perusahaan saja tidaklah cukup. Diperlukan pihak ketiga untuk menjamin

kehandalan informasi dari pihak perusahaan, yaitu auditor (akuntan publik). Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan perusahaan (Christiani & Nugrahanti, 2014). Adanya pihak ketiga ini dapat membuat investor yakin akan kehandalan laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Audit yang bagus akan menghasilkan kualitas informasi yang baik dan berguna dalam pengambilan keputusan (Yuvita & Darmawati, 2017).

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai (Haryanti, 2013). Dalam menjalankan tugasnya, auditor berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) diharapkan dapat berperan meningkatkan kualitas informasi yang disajikan (Tarigan & Saragih, 2020). Auditor berperan sangat penting dalam menjamin konservasi dan penerbitan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi. Seorang auditor memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien untuk memberikan jaminan kepada pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan sehingga laporan keuangan tersebut bisa diandalkan dalam pengambilan keputusan.

Beberapa kasus skandal akuntansi yang menimpa dunia akuntan publik dalam dekade terakhir telah mencoreng citra dan kepercayaan publik terhadap

integritas auditor. Dimulai dari kasus Enron, WorldCom di Amerika tahun 2002, dan kasus Olympus di Jepang tahun 2011. Di Indonesia kasus serupa juga terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk yang terungkap di tahun 2019 diketahui bahwa, pada laporan keuangan untuk tahun buku 2018 PT Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar, mengacu kurs Rp14.000 per dolar Amerika Serikat. Laba itu berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang mengakui piutang sebagai pendapatan. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.23) (Maulidah & Agus S, 2020).

Tahun 2018 kasus praktik manajemen laba juga terjadi di Indonesia pada PT Bank Bukopin Tbk (BBKP). Laporan keuangan Bank Bukopin ini diaudit oleh auditor yang terafiliasi dengan salah satu *big four* auditor internasional ERNST & Young, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja. Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang tercatat di BEI telah ditemukan fenomena manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT Bank Bukopin Tbk. Praktik manajemen laba yang dilakukan PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) memberikan tanda terjadinya penurunan kualitas audit. Praktik manajemen laba inilah yang membuat para masyarakat khususnya para investor akan merasa ragu akan kualitas dan kredibilitas para auditor dalam mencegah terjadinya praktik manajemen laba. (Maulidah & Agus S, 2020) Kualitas auditor menjadi suatu objek yang dapat menjadi perhatian khusus dari para pemegang saham, pemerintah serta seluruh pengguna laporan keuangan.

Selama ini kualitas audit kebanyakan dikaitkan dengan Kantor Akuntan Publik yang ditugaskan melakukan audit. KAP dibagi menjadi KAP yang

termasuk dalam *big four* dan *non-big four*. Pada umumnya masyarakat menilai bahwa KAP yang termasuk dalam *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *non big four*. Namun demikian, kasus skandal keuangan yang terjadi memberikan bukti bahwa tidak selamanya perhitungan kualitas audit dengan pengklasifikasian antara *big four auditor* dengan *non big four auditor* memberikan ukuran timbulnya manipulasi laporan keuangan. Penelitian (Christiani & Nugrahanti, 2014) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian (Turnip, 2016) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh arah positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* tidak menjadi jaminan bahwa dalam perusahaan tidak terjadi manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian (Maulidah & Agus S, 2020) menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti kualitas auditor dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan N. D. Putri & Yuyetta, (2013) Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebuah perusahaan yang menggunakan KAP *bigfour* lebih mampu dalam meminimalisir praktik manajemen laba dibanding KAP *non big four*.

Dalam pelaksanaan audit, auditor menerima *fee* audit sebagai imbalan atas jasa profesional yang mereka berikan kepada perusahaan. *Fee* audit dapat didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit yang dilakukan untuk suatu perusahaan (klien) dan penentuan *fee* audit didasarkan pada kontrak antara auditor dan klien sesuai dengan waktu yang dihabiskan untuk proses audit, pelayanan yang dibutuhkan, dan jumlah staff yang

dibutuhkan untuk proses audit. Besaran *fee* audit yang akan diterima oleh auditor merupakan salah satu aspek yang menjadi tanggung jawab auditor dan akan membuat auditor berada di dalam posisi dilematis. Di satu sisi, auditor harus bersikap independen dalam memberi opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya diwaktu yang akan datang (Rohmaniyah, 2016)

(Rohmaniyah, 2016) Menurutnya independensi auditor pada KAP *big four* sangat tinggi sehingga *fee* audit tidak akan mempengaruhi auditor dalam membatasi praktik manajemen laba. Penelitian Fitria Ayu, (2013) menunjukan *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Nindita & Agustini & Siregar, (2018) juga menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan *fee* audit terhadap kualitas audit. Beberapa penelitian tersebut diatas membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba dan *fee* audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rusmala, 2016), menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode tahun yang diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2012-2014, namun penelitian ini menggunakan periode tahun 2018-2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan masih banyak fenomena yang terjadi pada perusahaan di Indonesia yang melakukan praktik manajemen

laba yang akibatkan oleh kegagalan audit dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang ini dan ketidak konsistenan dari hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan *Fee Audit* Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dipaparkan diatas, adapun pokok permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *fee* audit?
2. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba melalui *fee* audit Sebagai variabel intervening?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan bukti empiris mengenai hal-hal sebagai berikut:

- 1 Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap *fee* audit
- 2 Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *fee* audit terhadap manajemen laba

- 3 Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui *fee* audit sebagai variabel intervening.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan *fee* audit sebagai variabel intervening. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa serta dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian berikutnya.

2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi dan audit, member kontribusi pengetahuan bagi manajer perusahaan agar mampu meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan, bagi auditor eksternal agar semakin mampu memberikan jasa audit yang makin berkualitas serta bagi investor dapat meningkatkan kesadaran pentingnya kualitas audit dalam rangka meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan berfokus pada hubungan antara dua pelaku yang saling berbeda kepentingan yaitu antara agen dan prinsipal. Teori keagenan merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi kontrol (manajemen) yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham). Jensen & Meckling, (1976) mendefinisikan kontrak antara satu atau beberapa orang prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Tujuan dari manajer dan pemegang saham seharusnya sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham, tetapi terkadang manajer memiliki pemikiran lain yang seolah-olah dianggap bertentangan dengan pemikiran pemegang saham (Lestari & Agita, 2018). Adanya perbedaan pemikiran antara manajer dengan pemegang saham dalam mengendalikan perusahaan menyebabkan manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan konflik keagenan. Konflik ini terjadi karena agen tidak bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, tetapi mempunyai kecenderungan untuk menguntungkan kepentingan individu agen dengan mengorbankan kepentingan pemilik (Winanto&Widayat, 2013).

Suripto, S. (2021) Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi yang demikian dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Dalam hal ini asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Teori keagenan memiliki keterkaitan tentang permasalahan dalam penelitian ini. Teori keagenan ini memperlihatkan bahwa permintaan jasa audit muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal, dan pihak-pihak lain yang mengadakan kontrak dengan klien (Muslim et al., 2020). Auditor dalam hal ini merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan principal dan kepentingan agen sebagai pengelola keuangan perusahaan. Dalam hal keagenan, auditor juga memiliki kepentingan untuk mempertahankan pendapatannya, penetapan *fee* audit yang tinggi untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi pula. Kurniasih & Rohman, (2014)) menjelaskan bahwa masalah keagenan auditor sebenarnya bersumber dari mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Manajemen yang

menunjuk auditor untuk melakukan audit untuk kepentingan prinsipal, sementara disisi lain, manajer yang membayar dan menanggung jasa audit. Hal ini dapat menimbulkan ketergantungan antara auditor dengan klien demi perikatan yang panjang dan mempererat hubungan kedekatan antara auditor dengan klien.

2.1.2 Manajemen Laba

Maulidah & Agus S, (2020) Manajemen laba merupakan suatu perilaku manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen yang akan mempengaruhi nilai yang terdapat pada laba yang telah dilaporkan. Manajemen laba merupakan kejadian yang sulit dihindari karena kejadian ini terjadi dalam proses penyusunan laporan keuangan yang menggunakan dasar akrual dalam laporan keuangan. Penggunaan akuntansi sebagai alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan inilah yang akan menjadi dampak timbulnya perilaku manajemen laba seperti memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomi yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan

a. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu keadaan yang disengaja dengan standar akuntansi keuangan yang diarahkan pada pelaporan laba dengan tingkat tertentu, (Muiz & Ningsih, 2020). Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Adanya keuangan yang baik tentu saja para investor tertarik akan membeli saham diperusahaan tersebut karena dinilai memiliki kinerja yang baik. Pratama et al., (2014) menurutnya tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Tindakan *earnings management* tidak terlepas berhubungan dengan tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan, dengan cara

mengotak-atik data-data serta metode akuntansi (*accounting methods*) yang dipergunakan. Selanjutnya pengertian manajemen laba menurut Christiani & Nugrahanti, (2014) Manajemen laba dapat diartikan sebagai trik manajer dalam menetapkan laba yang akan didapatkan sehingga dapat diatur sebagaimana menjadi keuntungan pribadi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang”.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan intervensi yang dilakukan oleh manajer perusahaan mengatur laba dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba yang bertujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh principal lebih sedikit dari pada agent (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang pemilik (pemegang saham atau investor) menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, lebih banyak, valid sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba yang berfokus pada laba sehingga menciptakan prestasi dan kesan tertentu.

b. Alasan Manajemen Laba Dilakukan oleh Manajer

Terdapat alasan mengapa manajer melakukan manajemen laba salah satunya adalah untuk kepentingan meningkatkan kepercayaan pemegang saham

terhadap kinerja perusahaan dan juga untuk memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor (Panjaitan & Muslih, 2019).

c. Mekanisme-mekanisme Dalam Praktik Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan melalui mekanisme-mekanisme tertentu diantaranya adalah sebagai berikut :

1) *Income Shifting*

Income Shifting adalah proses pengelolaan laba dengan memindahkan income dari satu periode keperiode lain. *Income Shifting* dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Contoh nya menunda pengakuan beban dengan cara mengkapitalisasikannya, mengalihkan beban keperiode berikutnya dengan mengadopsi metode akuntansi tertentu dan lain sebagainya.

2) *Classificatory Earnings Management*

Manajemen laba juga dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan pendapatan dan beban di bagian tertentu dalam laporan laba rugi. Bentuk paling umum dari *classificatory earnings management* yaitu memindahkan beban keurutan bawah, biasanya bersama dengan unusual and nonrecurring item, agar kurang diperhatikan.

d. Strategi Manajemen Laba

Ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki sebagai berikut:

1) *Taking a Bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Bila teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan bila kondisi tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meski kondisi sedang tidak menguntungkan.

2) *Income Minimization*

Cara ini hampir sama dengan *taking a bath* namun tidak ekstrim. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, serta pembebanan biaya riset.

3) *Income Maximization*

Maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran terhadap kontrak hutang jangka panjang.

4) *Income Smoothing*

Perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil dari pada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Perataan laba dapat dicapai dengan suatu ketentuan yang tinggi untuk hutang dan bertentangan dengan nilai asset pada tahun yang baik sehingga ketentuan itu dapat dikurangi. Hal ini dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan pada masa yang buruk.

5) *Timing Revenue and Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

2.1.3 Kualitas Audit

Untuk mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas maka audit yang dilakukan juga harus berkualitas. Lufita & Suryani,(2018) Kualitas audit adalah keahlian yang dimiliki auditor untuk bisa mendeteksi dan berani mengungkapkan jika terdapat kesalahan yang ada pada laporan keuangan entitas. Dimana dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas audit merupakan karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan disbanding dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Muslim et al., (2020) menyatakan bahwa Auditor harus memiliki kompetensi dalam pelaksanaan pengauditan agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Selain berkompeten dalam pelaksanaan tugasnya seorang auditor juga harus independen dalam melakukan audit, karena tanpa adanya independensi masyarakat tidak dapat mempercayai hasil audit. Auditor harus memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang industri yang mereka audit. Pengalaman memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang

tepat. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Selain kompetensi, independensi dan pengalaman yang dimiliki dalam pelaksanaan pekerjaannya, seorang auditor juga harus berpegang teguh pada etika auditor.

Hadi & Tifani, (2020) Akuntan publik menjadi pihak eksternal yang berada di antara manajemen dan pemilik, untuk membantu memecahkan konflik perbedaan kepentingan dalam teori agensi. Suatu audit dilakukan oleh akuntan public untuk menilai kewajaran pada laporan keuangan suatu perusahaan (klien). Terdapat standar profesi yang harus dipenuhi seorang auditor dalam melakukan audit, dimana standar ini sekaligus menjadi indikator dalam menilai kualitas suatu audit. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan public dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor menemukan adanya penyimpangan dalam pelaporan keuangan kliennya. Semakin banyak auditor dapat menemukan penyimpangan dalam laporan keuangan, maka kualitas audit akan dinilai semakin baik. Sehingga kualitas audit dipengaruhi oleh pengungkapan penemuan-penemuan audit (apabila didapati), yang berupa salah saji material pada pelaporan keuangan klien. Seorang auditor harus dapat mendeteksi salah saji tersebut, yang didukung bukti mengenai adanya kekeliruan ataupun kecurangan klien. Kegagalan pengungkapan salah saji material dapat memberikan dampak pada reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) akibat kualitas audit yang buruk. Kualitas audit yang diberikan juga diproksikan melalui ukuran KAPnya, yang tergolong menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*.

Berikut ini adalah daftar kantor akuntan public (KAP) di Indonesia yang berfaliasi dengan KAP *big four* internasional adalah :

- 1) KAP PURWANTONO, Suherman dan Surja –affiliate of Ernt & Young (EY)
- 2) KAP Osman Bing Satrio – affiliate of Deolitte
- 3) KAP Shidarta, Widjaja – affiliate of KPMG
- 4) KAP Haryanto Sahari- affiliate of Price Waterhouse Cooper (PWC).

Beberapa kasus yang melibatkan beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di negeri ini membuktikan bahwa sebagian Kantor Akuntan Publik telah melakukan praktik pelanggaran dan menghasilkan kualitas audit laporan keuangan yang rendah. Julianto et al., (2016)mengemukakan bahwa kualitas audit yang rendah akan berpengaruh negatif pada citra Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan baik bagi klien maupun bagi masyarakat dan umumnya dipengaruhi oleh beberapa aspek salah satunya *fee* audit. Hartadi, (2012) mengemukakan bahwa salah satu fenomena dari berbagai wacana tentang kualitas audit ternyata terbukti secara empiris audit itu lebih disebabkan oleh faktor *fee* audit, walaupun sampai saat ini belum terdapat peraturan yang mengatur besarnya *fee* audit yang harus ditagih oleh Auditor Publik terhadap klien (*auditee*) atas jasa audit yang diberikannya.

2.1.4 Fee Audit

Agustini & Siregar, (2018) menyatakan bahwa *Fee* audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. *Fee*

audit ditetapkan ketika sudah terjadi kontrak antara auditor dengan klien berdasarkan kesepakatan dan biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit. Besaran *fee* audit yang akan diterima oleh auditor merupakan salah satu aspek yang menjadi tanggung jawab auditor dan akan membuat auditor berada di dalam posisi dilematis. Di satu sisi, auditor harus bersikap independen dalam memberi opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya diwaktu yang akan datang, (Rohmaniyah, 2016)

Penetapan *fee* audit tidak kalah penting di dalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran *Fee* audit yang akan diterima Auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik. Menurut Kurniasih & Rohman, (2014) Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/IAP/VI/2008 tentang kebijakan penentuan *fee* audit yaitu dalam menetapkan imbal jasa *fee* audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut : kebutuhan klien; tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*); independensi; tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan; banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan *fee* yang disepakati.

Di Indonesia besarnya *fee* audit masih menjadi perbincangan yang cukup panjang, mengingat banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *fee* audit yaitu besar kecilnya perusahaan klien, lokasi Kantor Akuntan Publik dan ukuran Kantor Akuntan Publik.

Dalam melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan, auditor dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai. Klien (perusahaan) cenderung mengasosiasikan harga dengan tingkat kualitas jasa. Harga yang mahal dipersepsikan mencerminkan kualitas yang tinggi dan sebaliknya (Tarigan & Saragih, 2020). Auditor yang menerima *fee* audit lebih tinggi akan merencanakan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan *fee* audit yang lebih kecil (Novrilia et al., 2019). *Fee* audit adalah besaran biaya yang diterima oleh auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan mempertimbangkan berbagai hal. Besaran *fee* audit ditentukan banyak faktor. Namun pada dasarnya ada 4 faktor yang menentukan besarnya *fee* audit, yaitu:

- 1 Karakteristik keuangan, seperti tingkat penghasilan, laba aktiva, modal, dan lain-lain.
- 2 Lingkungan, seperti persaingan, pasar tenaga profesional, dan lain-lain.
- 3 Karakteristik Operasi, seperti jenis industri, jumlah lokasi perusahaan, jumlah lini produk, dan lain-lain.
- 4 Kegiatan eksternal auditor, seperti pengalaman, tingkat kordinasi dengan internal auditor, dan lain-lai

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Christiani & Nugrahanti, (2014) menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Metode yang dipakai dalam analisa data penelitian ini adalah

analisis regresi panel. penelitian dilakukan agar mengetahui hubungan antar variabel dependen dengan independen pada data longitudinal 09`1-p0-(gabungan antara data cross sectional dengan data time series). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan sampel laporan perusahaan di BEI dari tahun 2011 – tahun 2015. Metode pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Lufita & Suryani, (2018) menguji pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2016 dengan sampel yang di peroleh yaitu 47 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan Kualitas Audit, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Angelina, A. (2019) menguji Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Variabel yang digunakan untuk pembahasan dalam penelitian terdiri dari kualitas audit, ukuran dewan direksi, *Presence of external directors*, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini memakai metode analisis regresi panel. Jumlah perusahaan yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari 265 perusahaan dengan data sampel sebanyak 1.316 data. Data yang digunakan diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan Variabel kualitas audit dan manajemen laba tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Tarigan & Saragih, (2020) menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Kualitas Audit yang diproksikan dengan ukuran KAP (*auditor big four* dan *auditor Non-big four*), penelitian dilakukan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 45 perusahaan Perbankan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 43 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba dan Secara simultan Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen Laba.

Boedhi & Ratnaningsih, (2017) menguji secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Kualitas audit diukur dengan mengelompokkan ukuran KAP menjadi dua yaitu KAP *Big* dan KAP *Non Big Four*. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil.

Hadi & Tifani, (2020) menguji Pengaruh Kualitas Audit dan *Auditor switching* terhadap Manajemen Laba dengan *Fee Audit* yang diberikan sebagai variabel mediasi. Variabel manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary accruals* dengan *Modified Jones Model*. Kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP dan diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 0 untuk KAP *non Big Four* dan nilai

1 untuk KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah *fee* audit di mana datanya diambil dari akun *professional fees*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel yang diperoleh adalah 117 dengan *Purposive Sampling Method*. Hipotesis yang ada dalam penelitian ini diuji menggunakan metode uji regresi berganda. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Fee* Audit, Kualitas audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba, *Fee* Audit berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Manajemen Laba, dan tidak terdapat pengaruh variabel mediasi *fee* audit dalam hubungan Kualitas Audit dan Auditor switching terhadap Manajemen Laba.

Widarti, (2017) Menguji *Fee* Audit Sebagai Mediasi Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Kualitas Audit sebagai variabel independen dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 0 untuk KAP *non Big Four* dan nilai 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* internasional. Variabel intervening (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fee* audit. Data tentang *fee* audit akan diambil dari akun *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer good* sesuai dengan kelompok industrinya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2012-2015. Penentuan sampel perusahaan

menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Audit dan *Fee Audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fee audit* dan *Fee audit* dalam model penelitian ini tidak menjadi mediasi hubungan antara kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.

Ulina et al., (2018) menguji Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari audit kualitas yang diukur dengan ukuran kantor akuntan publik, auditor spesialis industri dan masa audit. Sedangkan komite audit diukur dengan ukuran komite audit, keuangan keahlian dan jumlah rapat komite audit. Variabel manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary accruals* dengan *Modified Jones Model*. Penentuan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Sampel yang diperoleh adalah 39 perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Akuntan Publik Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, auditor spesialis industri variabel, masa kerja audit, ukuran komite audit, keuangan keahlian dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sari & Wahidahwati, (2016) menguji Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP, *spesialisasi industri*, masapenugasan audit, *client important*, kesediaan

pelaporan opini audit, ukuran perusahaan serta *leverage* terhadap manajemen laba akrual. Kualitas audit diproksikan dengan lima variabel yaitu ukuran KAP, Spesialisasi industri, masa penugasan, *client Importance*, dan Kesiediaan Pelaporan *Opini Audi going concern*. Populasi yang digunakan dalam penelitian perusahaan manufaktur termasuk dalam BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga sampel yang diperoleh 314 perusahaan. Metode statistik yang digunakan adalah Teknik analisa regresi berganda (*multiple regression analysis*). Hasil pengujian menunjukkan ukuran KAP, *spesialisasi industri*, serta masa penugasan audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel *client important*, kesiediaan pelaporan opini audit, ukuran perusahaan serta *leverage* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sugiarti, (2014) menguji Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi kriteria. Untuk analisis data metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dinyatakan bahwa Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diatas adapun beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat persamaan beberapa variabel bebas (independen) diantaranya Kualitas Audit dan *fee* audit, variabel terikat (dependen) yaitu Manajemen Laba, dan tehnik penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Sedangkan perbedaannya yaitu dari penelitian sebelumnya diatas terdapat beberapa ketidak samaan lokasi penelitian serta jenis perusahaan yang diteliti, alat analisis data yang digunakan, serta perbedaan periode tahun peneliti dengan tahun penelitian sebelumnya.

